

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM INKLUSIF-  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 SEWON**



**Oleh:**

**Nur Rizqiyah Al Karimah**  
**NIM: 17204010002**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, S.Pd  
NIM : 1720401002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Rizqiyah Al Karimah  
NIM. 17204010002

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah  
NIM : 17204010002  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah tersebut benar-benar pas foto saya dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika dikemudian hari terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Rizqiyah Al Karimah  
NIM. 17204010002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah, S.Pd.

NIM : 17204010002

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Rizqiyah Al Karimah  
NIM. 17204010002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-073/Un.02/DT/PP.9/04/2019

Tesis Berjudul : MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM INKLUSIF-  
MLTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 SEWON

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah

NIM : 1720410002

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 19 Maret 2019

Pukul : 08.30 – 09.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 2 April 2019



Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS


Tesis Berjudul : MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM INKLUSIF-  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 SEWON

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah

NIM : 17204010002

Program Studi : PAI

Telah di setujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Eva Latipah, M.Si. (  )

Penguji II : Dr. Radjasa, M.Si. (  )

Diuji di Yogyakarta pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Maret 2019

Waktu : 08.30-09.30

Hasil : A- (91)

Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAM INKLUSIF-  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 SEWON**

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Rizqiyah Al Karimah  
NIM : 17204010002  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Maret 2019  
Pembimbing



Dr. H. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 1961102 198603 1 003

## ABSTRAK

**Nur Rizqiyah Al Karimah, NIM 17204010002.** Model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural di SMA Negeri 1 Sewon. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah model pembelajaran belum sepenuhnya mampu menghadirkan paradigma Islam inklusif, dan berwawasan multikultural bagi peserta didik yaitu 1) Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik satu dengan lainnya sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, 2) Fokus pendidikan hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal yaitu benar salah dan baik buruk, 3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Pada penelitian ini, peneliti memberikan solusi agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berbasis Islam inklusif-multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu guru dan siswa SMA Negeri 1 Sewon. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural meliputi silabus dan RPP, didalamnya memuat: *Pertama*, materi yang memuat teks-teks normatif dan berisikan kasus konkrit di masyarakat, sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. *Kedua*, Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. *Ketiga*, Penilaian yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. (2) Pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural pendidik tidak terpaku dengan satu metode, pendidik dalam bersikap maupun perkataan bersifat demokratis dan tidak diskriminatif, pendidik mempunyai kepedulan yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu, pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah, dengan begitu peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh dengan perbedaan dan menjadikan paradigma pendidikan yang tidak hanya *to think, to do, dan to be*, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan *to live together*.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Islam inklusif-Multikultural



## ABSTRACT

**Nur Rizqiyah Al Karimah, NIM 17204010002.** The Learning model based on Islam Inclusive- Multicultural Learning Model at Sewon 1 Senior High School. Yogyakarta: Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

The background of this research is that learning model have not fully been able to present the inclusive Islamic paradigm, and have multicultural insight for students, namely 1) Limited space for dissent between teachers and students, between students and each other so that the learning process is indoctrinative, 2 ) The focus of education is only on the achievement of ritual abilities and monotheistic beliefs with single Islamic education teaching material that is true and false, 3) The results of research conducted by the Jakarta Institute for Islamic and Peace Studies (LaKIP) conducted between October 2010 and 2011 against Islamic Religious Education (PAI) teachers and students (Middle and High School) in Jabodetabek show that 49% agree with acts of radicalism for the sake of religion. In this study, researchers provided a solution so that the subjects of Islamic Religious Education can be based on Islam inclusive-multicultural. This research is a field research that uses a type of qualitative-descriptive research. This research is a field research using a type of qualitative-descriptive research. The subjects of this study were teachers and students of Sewon 1 High School. Methods of data collection using interviews, observation, documentation study and Trianggulasi.

The results of the study show: (1) The learning design based Islam inclusive-multicultural includes a syllabus and lesson plans, including: *First*, material that contains normative texts and contains concrete cases in the community, so students are aware that they live in situations real difference. *Secondly*, the learning process developed for students is based on a process that has a high level of respect for other groups (*isomorphism*) with social reality. *Third*, the assessment used must cover all aspects of students' abilities and personality, in accordance with the objectives and material developed. (2) Implementation of the learning model based on Islam inclusive-multicultural educators are not fixated on one method, educators in behaving as well as speech are democratic and non-discriminatory, educators have a high awareness of certain events, educators provide an understanding of the importance of deliberation in resolving various problems, so students realize that he lives in a real situation full of differences and makes the educational paradigm not only to think, to do, and to be, but also a paradigm of education to live together.

**Keywords:** Learning Model, Islam inclusive-multicultural

## MOTTO

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ  
أُجُورَهُمْ قُلْ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (١٥٢)

Artinya:

*“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Para Rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 101.

**PERSEMBAHAN**

*Tesis ini penulis persembahkan untuk:  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على امور الدنيا و الدين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده  
لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله لا نبي بعده, اللهم صل و سلم على سيدنا  
محمد و على اله و صحبه أجمعين, اما بعد

Alhamdulillahilalahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya, Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini.

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural”, penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. H. Tasman Hamami, MA., Selaku pembimbing tesis yang telah bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan tesis ini;
4. Bapak Dr. Ahmad, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis;

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
6. Keluarga tercinta, ayahanda Muhtadin, ibunda Ika Dyah, Kakak tercinta Nur Fadhilah Al-Karimah, Taufik Faishal Arianto, serta adik tercinta Nur Imamah Al-Karimah dan Najma Labibah, yang tak pernah lelah memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah penulis;
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Ki Ageng Giring yang memberikan pelajaran tak ternilai dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pegantar ini;

Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 11 Maret 2019

Penulis,

Nur Rizqiyah Al Karimah

NIM. 17204010002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEKAN .....	v
DEWAN PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK .....	viii
MOTTO .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik .....	15
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	41
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM SMA Negeri 1 Sewon</b>	
A. Identitas SMA Negeri 1 Sewon .....	42
B. Letak Geografis SMA Negeri 1 Sewon .....	43
C. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 1 Sewon ...	45

D. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sewon .....	46
E. Tujuan SMA Negeri 1 Sewon .....	48
F. Guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 1 Sewon .....	50
G. Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Sewon .....	52
H. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sewon .....	53
I. Kemitraan SMA Negeri 1 Sewon .....	55
J. Kegiatan Sekolah Berbasis Budaya.....	57
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Desain Pembelajaran (Berbasis Islam Inklusif-Multikultural)	61
B. Pelaksanaan Model Pembelajaran (Berbasis Islam Inklusif- Multikultural) .....	91
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	113
C. Kata Penutup .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. LAMPIRAN I : PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
  - A. Pedoman Observasi
  - B. Pedoman Dokumentasi
  - C. Pedoman Wawancara
2. LAMPIRAN II: DATA PENELITIAN
  - A. Catatan Lapangan Observasi
  - B. Catatan Lapangan Dokumentasi
  - C. Catatan Lapangan Wawancara
3. LAMPIRAN III: ANALISIS DATA
  - A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sewon
  - B. Silabus SMA Negeri 1 Sewon
  - C. RPP SMA Negeri 1 Sewon
4. LAMPIRAN IV : SURAT IJIN PENELITIAN
5. LAMPIRAN V : SYARAT ADMINISTRASI
  - A. Bukti Seminar Proposal
  - B. Surat Penunjukkan Pembimbing
  - C. Kartu Bimbingan Skripsi
  - D. Sertifikat TOEC, TOAC
  - E. Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi dapat meningkatkan martabat Indonesia di mata dunia. Peningkatan dan pembaharuan di dalam bidang pendidikan harus terus dilakukan agar tujuan utama pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dalam bidang pembaharuan model pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara tahapan yang satu dengan tahapan yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh

guru supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.<sup>2</sup> Namun, tidak sedikit fakta-fakta di lapangan yang membuktikan bahwa model pembelajaran belum sepenuhnya mampu menghadirkan paradigma inklusif, dan berwawasan multikultural bagi peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% setuju dengan aksi radikalisme demi agama.<sup>3</sup>

Abdul Munir Mul Khan dalam Budi Manfaat mengemukakan indikator model pembelajaran bercorak eksklusif terlihat pada beberapa hal yaitu; terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik satu dengan lainnya sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal yaitu benar salah dan baik buruk.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, untuk menghindari adanya konflik agar tidak berkembang luas di Indonesia, kiranya akan menjadi signifikan dengan dibangunnya kesadaran inklusif-multikultural melalui pendidikan. Wacana pendidikan Islam inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud semua

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 51.

<sup>3</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Vol. II, Nomor. 1, Juni 2013, hlm. 134.

<sup>4</sup> Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon", dalam *Jurnal Holistik*, IAIN Syekh NurJati Cirebon, Vol. 14, Nomor 01, 2013, hlm. 4.

agama sama dan mengakui kebenaran agama yang berbeda dengan keyakinannya, karena upaya seperti itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Jika harus dilakukan, maka hal tersebut bertentangan dengan toleransi beragama itu sendiri. Toleransi tercipta karena ada perbedaan, jika semuanya sama, maka tidak perlu lagi ada toleransi.

Toleransi beragama itu sendiri mengandung makna kebebasan untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan agama masing-masing, bukan pengakuan terhadap kebenarannya. Dalam sejarah Islam, toleransi beragama sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah, seperti penyampaian ajaran agama Islam lewat dakwah tanpa pemaksaan terhadap orang lain, melakukan perjanjian Piagam Madinah yang berisi menyadari kemajemukan masyarakat kota Madinah pada masa itu, sehingga isi piagam tersebut bukan hanya memperhatikan kepentingan umat Islam akan tetapi juga umat di luar Islam. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga berinteraksi secara intensif dengan berbagai kelompok agama dan budaya yang berlaku secara dominan di tengah masyarakat Arab, serta kekuatan-kekuatan politik terbesar masa itu seperti Romawi dan Persia.<sup>5</sup> Melalui pendidikan Islam inklusif berarti menghormati dan menghargai kemerdekaan beragama bagi pemeluknya, bukan berarti harus mengakui kebenaran seluruh agama yang ada.

---

<sup>5</sup> Ardiansyah, "Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah (Upaya Mengungkap Realita Sejarah Nabawiyah)", dalam *Jurnal Madania*, Vol. 18, Nomor. 2, Desember 2014, hlm. 4.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui perbedaan, keberagaman, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragama, dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik dan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>6</sup>

Tujuan dari pendidikan multikultural yaitu, pertama, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. Kedua, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk berbagai kelompok budaya di negaranya sendiri dan negara lain. Ketiga, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. Keempat, membuka pikiran ketika merespon isu dan kelima, memahami mau menghargai semua orang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada argumentasi yang disampaikan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan singkat mengenai perlunya model pembelajaran yang berbasis Islam inklusif-multikultural untuk dapat meredam konflik horisontal yang berbasis suku, agama, ras dan antargolongan. Penyelenggaraan model pembelajaran yang berbasis Islam inklusif-

---

20. <sup>6</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.

<sup>7</sup> Zainal Abidin dan Neneng Habibah (edt), *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 204.

multikultural dapat dilaksanakan secara integral dengan menyesuaikan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Lebih-lebih sekolah yang menjadi basis keragaman baik dari budaya, ras, suku, etnis, agama dan lainnya, sehingga keragaman tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan konflik.

Seperti di SMA Negeri 1 Sewon yang merupakan salah satu SMA favorit di wilayah Kabupaten Bantul dan terkenal karena prestasi bidang akademis dan non akademis. Siswa SMA Negeri 1 Sewon berjumlah lebih kurang 903 siswa, yang memiliki keanekaragaman dalam segi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Dalam segi suku, warga SMA Negeri 1 Sewon tidak hanya bersuku Jawa, namun ada juga yang berasal dari luar Jawa. Segi agama mayoritas siswa, guru dan karyawan SMA Negeri 1 Sewon menganut agama Islam sebesar 96,2%, menganut agama Kristen sebesar 1,16%, menganut agama Katolik sebesar 2,43, menganut agama Hindu sebesar 0,21%.<sup>8</sup>

Keberagaman ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik dalam sekolah. Hal ini bisa terjadi jika warga sekolah tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di dalam sekolah. Sejauh ini siswa SMA Negeri 1 Sewon bisa menciptakan kondisi yang harmonis dalam interaksi antar warga sekolah, hal ini tidak lepas dari peran pendidik terutama pengampu mata pelajaran Agama Islam yang sudah menerapkan model

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Sewon Tahun Pelajaran 2018/2019 berdasarkan agama.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif-multikultural kepada peserta didik yang mayoritas menganut agama Islam.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis terhadap guru pengampu mata pelajaran PAI. Pada saat di wawancara oleh peneliti, guru menyampaikan bahwa dirinya berada di sekolah SMA Negeri 1 Sewon merasa bahwa semuanya bersaudara dan tidak ada kata permusuhan karena perbedaan agama, siswa yang beragama Islam dengan siswa beragama Non-Islam berteman secara akrab, bahkan guru itu mengaku sering bercanda dengan semua orang dan tidak merasa ada perbedaan dalam hal bersosialisasi.<sup>9</sup>

Dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural di SMA Negeri 1 Sewon.

## **B. Rumusan masalah**

Fokus penelitian ini adalah “penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Inklusif-Multikultural”, dari fokus tersebut dikembangkan kedalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon?

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khotimah, pada tanggal 15 Mei 2018 Jam 12.30-13.20 di lobi SMA Negeri 1 Sewon.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan intelektual. Hasil ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dan kaca perbandingan bagi lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal terkait model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural.

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi guru dan sekolah dalam melihat sejauh mana pelaksanaan dan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis Inklusif-Multikultural.

## **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, tidak ditemukan hasil penelitian yang fokus membahas mengenai model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural. Berikut ini akan diuraikan

mengenai beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Zain Abidin, berjudul “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”.<sup>10</sup> Hasil dari penelitian tersebut menampilkan pemahaman Islam yang terbuka dan toleran (Islam Inklusif). Islam inklusif yang dimaksud adalah pemahaman atau wawasan keagamaan yang terbuka, luwes, dan toleran. Terbuka memiliki makna bahwa seorang umat beragama harus berlapang dada untuk menerima, walaupun dari siapa atau apa pun datangnya. Luwes bermakna mau berhubungan dengan pihak lain, tanpa rasa canggung, dan juga tanpa melihat perbedaan yang ada, baik agama, kepercayaan, maupun asal usul. Toleransi bermakna menghormati perbedaan yang ada, baik dengan yang seagama maupun dengan yang berbeda agama. Pemahaman yang demikian tidak hanya dibentuk oleh latar sejarah tetapi secara doktrinal dapat ditemukan dalam sumber ajaran utama Islam yaitu al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural”.<sup>11</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) mendidik peserta didik untuk berani belajar hidup dalam perbedaan; 2) mendorong peserta didik untuk memiliki

---

<sup>10</sup> Zain Abidin, berjudul “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”, dalam *Jurnal Humaniora*, Binus University, Vol. 4, Nomor. 2, Oktober 2013.

<sup>11</sup> Kasinyo Harto, Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural, dalam *Jurnal Al Tahrir*, IAIN Raden Fatah Palembang, Vol. 14, Nomor. 2, Mei 2014.



kompetensi dalam membangun rasa saling percaya kepada semua orang dengan latar belakang berbeda; 3) mendorong peserta didik untuk mampu memelihara saling pengertian di antara sesama teman yang beragama. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah terbangunnya kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan tersebut. Sementara kurikulum PAI berbasis multikultural tetap mengacu kepada klasifikasi disiplin ilmu-ilmu tradisional Islam berupa Aqidah-Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi secara substansi harus mengandung muatan-muatan yang menekankan kepada ajaran tentang dimensi hubungan antar manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Arif berjudul “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural”.<sup>12</sup> Penelitian tersebut berawal dari desakan arus globalisasi yang kian tak terelakkan seakan menuntut untuk memiliki wawasan global dan tidak terlepas dari akar keindonesiaan dan keislaman. Tanpa kearifan, kemajemukan tersebut berpotensi buruk terhadap sendi-sendi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan tanpa wawasan global akan menyeret ke pusaran malapetaka, seperti perilaku kekerasan atas nama agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi, karena Islam sebagai

---

<sup>12</sup> Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2016.

agama yang mempunyai misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kebijaksanaan dan kesadaran multikultural global siswa, sehingga dalam waktu berikutnya mereka akan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian heterogenitas dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain untuk menghadapi globalisasi saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasin Yusuf berjudul “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt”.<sup>13</sup> Teori gestalt menawarkan sebuah wacana agar seseorang dalam melakukan kajian terhadap segala sesuatu baik ilmu alam, ilmu sosial ataupun ilmu agama mampu melakukan kajian secara universitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas peneliti yang sudah dilatar belakangi oleh pengalaman sebelumnya yang intens terlibat di dalam diri personal seorang peneliti tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam membangun *world view* peserta didik untuk mampu melakukan kajian keagamaan secara universitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas sehingga akan mampu membangun sikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif. Oleh karena itu pendidikan inklusif-multikultural sangatlah diperlukan, sehingga akan meniadakan bibit-bibit

---

<sup>13</sup> Muhammad Yasin Yusuf, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt” dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, Nomor. 2, Nopember 2014.

fundamentalisme, radikalisme, agresivisme, mudahnya muncul klaim *takfir* yang mengakibatkan konflik antar agama, bahkan terorisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin berjudul “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”.<sup>14</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi peran pendidikan Islam inklusif-multikultural dalam memperkokoh nilai-nilai ke-bhinnekatunggalikaan sebagai dasar kepribadian pendidikan nasional yang lebih mengedepankan sikap toleran, inklusif, humanis dan berwawasan pluralis-multikultural menjadi agenda penting dan mendesak untuk dilakukan. Untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan seperti faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik perlu direorientasikan sedemikian rupa dari visi pendidikan Islam berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis.

Penelitian yang dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin berjudul “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk deradikalisasi Pendidikan Islam”.<sup>15</sup> Penelitian tersebut berawal dari maraknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan

---

<sup>14</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, Vol. 12, Nomor. 2, Mei 2014.

<sup>15</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Vol. II, Nomor. 1, Juni 2013.

radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam bernuansa inklusif-multikultural. Dalam hal ini, mereka perlu memperhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monotalis ke arah penguatan inklusif-multikulturalis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aji Nugroho berjudul “Pendidikan Islam berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman keberagaman inklusif pada umat muslim”.<sup>16</sup> Penelitian tersebut berangkat dari realita masyarakat majemuk bagian dari *sunnatullah*, yang memberikan sumbangan besar bagi munculnya ketegangan, konflik dan krisis sosial sehingga tuntutan reformasi sistem pendidikan Islam yang terkesan sebagai alat indoktrinasi yang anti realitas multikultural perlu dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan Islam berwawasan multikultural hadir bertujuan untuk: 1) menghapus prasangka “*prejudice*”, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis; 2) membangun pemahaman keberagaman

---

<sup>16</sup> Muhammad Aji Nugroho berjudul “Pendidikan Islam berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2016.

siswa yang inklusif sehingga mampu mengeliminir jarak sosial antar peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati; 3) mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya; 4) memberikan perlindungan dari diskriminasi; 5) mengakui dan mengakomodasi kebebasan individu kelompok minoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Husniyatus Salamah Zainiyati berjudul “Pendidikan Multikultural; Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah”.<sup>17</sup> Penelitian tersebut berangkat dari realita yang menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif. Pendidikan agama seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pendidikan Islam berwawasan multikultural hadir bertujuan untuk: 1) Melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis; 2) Membangun pemahaman keberagaman siswa yang inklusif sehingga mampu meminimalisir jarak sosial antar peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati; 3) Mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya, dan memberikan perlindungan dari diskriminasi; 4) Mengakui dan mengakomodasi kebebasan invidu kelompok minoritas, seperti berbicara, berkelompok, menjalankan agama dan sebagainya yang berakar dari nilai-nilai kebebasan.

---

<sup>17</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pendidikan Multikultural; Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol 8, Nomor 1 Juni 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrori berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural: Studi pada Guru Pendidikan Agama Islam MTSN Tambak Beras Jombang”.<sup>18</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang memiliki visi kebermaknaan, dan kebermanfaatan bagi siswa maupun masyarakat luas. Model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang mampu membentuk konstruksi menghargai pengalaman berislam dalam multikultural estetik melalui pendekatan pembelajaran yang menyuguhkan indahnya memahami harmonisasi dalam perbedaan. Bentuk implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di MTSN Tambak Beras Jombang didasarkan kepada pengalaman siswa mempelajari pendidikan agama Islam berbasis multikultural dirasa dapat membentuk yang lebih positif dalam melihat realitas gender, agama, status sosial ekonomi, bahkan identitas budaya dan perbedaan agama di kalangan masyarakat luas. Secara langsung siswa diantarkan untuk memahami bahwa dengan mempelajari pendidikan agama Islam berbasis multikultural maka segala aspek kehidupan mengandung kebenaran etnik, yakni sebuah tatanan nilai kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya.

---

<sup>18</sup> Mohammad Asrori, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural, STudi pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Vol. 4, Nomor. 1, Desember 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasri Kurniallah dan Sri Suharti berjudul “Pendidikan Islam berbasis Inklusif dalam Kehidupan Multikultur”.<sup>19</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis inklusif dalam kehidupan sosial beragama multikultur ini merupakan kondisi yang harus diperjuangkan supaya tercipta penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia, karena paradigma inklusif identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat kerjasama yang baik antara para pengikut Islam dan agama-agama lain yang dapat mengurangi konflik antar agama di Indonesia sebagai negara multikultur.

Penelitian yang peneliti temukan memang banyak membahas mengenai pendidikan multikultural dan pendidikan Islam inklusif, namun peneliti tidak menemukan penelitian yang fokus pada model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural. Hal inilah yang membedakan penelitian yang peneliti buat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan kata lain penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dan melengkapi teori yang sudah ada mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural.

## **E. Kerangka Teoretik**

### **1. Islam Inklusif-Multikultural**

Islam inklusif-multikultural mengandung arti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama

---

<sup>19</sup> Nasri Kurniallah dan Sri Suharti, Pendidikan Islam berbasis Inklusif dalam Kehidupan Multikultur”, dalam *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 10, Nomor. 1. Februari 2016.

agama, terlepas dari rincian anutannya.<sup>20</sup> Islam inklusif-multikultural merupakan kata yang tergabung dari 2 kata yaitu islam inklusif dan multikultural, berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari kata tersebut. Islam inklusif merupakan suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.<sup>21</sup>

Islam inklusif menurut Alwi Shihab adalah Islam yang mengandung prinsip moderat, penegakan kebenaran harusnya dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang.<sup>22</sup> Semangat Islam inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, dan bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Islam Inklusif menurut Abdurrahman Wahid adalah terbuka artinya tidak membenci agama lain, tidak merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran, bahkan seharusnya menyiarkan toleransi beragama dan bekerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan

---

<sup>20</sup> Muhammad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-...", hlm. 199.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 198.

<sup>22</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 35.



aksi.<sup>23</sup> Dengan terbuka terhadap agama lain maka akan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Berangkat dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa islam inklusif mengandung makna mencari kebenaran dan mendialogkan antar agama dan bukan berarti tidak konsisten dalam beragama, melainkan penghormatan akan seseorang. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, maupun bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju islam inklusif yaitu:

- a. Masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan.
- b. Masing-masing kelompok agama harus melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut.
- c. Para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.<sup>24</sup>

Selain hal diatas, Alwi Shihab menyebutkan salah satu alternatif lain dengan cara menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif yaitu nilai

---

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 44.

<sup>24</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka...*, hlm. 35-36.

pluralisme dan Humanisme. Pluralisme merupakan paham yang mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), sedangkan humanisme merupakan sebuah paham yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal.<sup>25</sup>

Islam inklusif dalam pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi Islam inklusif.<sup>26</sup> Pendidikan Islam Inklusif yang dimaksud di sini bukan pendidikan yang mampu mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah reguler dan bersama dengan peserta didik lainnya, akan tetapi pendidikan Islam inklusif di sini adalah pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan seperti agama.

Teologi Islam inklusif menurut Harisah yaitu *rahmat lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), di sini ajaran Islam mempromosikan toleransi dan kerjasama serta tidak mengarahkan kepada eksklusivisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran.<sup>27</sup> Maka

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>26</sup> Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 1, Nomor 1 Juni.

<sup>27</sup> Afifudin Harisah, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hlm, 122.

dengan adanya pendidikan Islam inklusif perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi dan aksi.

Abdurrahman Wahid memberikan indikator pendidikan Islam inklusif menjadi dua, yaitu:

- a. Pendidikan Islam lebih terbuka dengan adanya keberagaman yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam akan mewujudkan sebuah pendidikan yang membebaskan hak dan kewajiban setiap individu.
- b. Menitikberatkan pendidikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>28</sup>

Selain tujuan pendidikan Islam inklusif, Abdurrahman Wahid menuntut pendidik untuk sebisa mungkin menjadi mediator (mengembalikan fungsi utama pendidik) yaitu dengan memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik serta menanamkan sikap keterbukaan terhadap lingkungan disekitar pembelajaran, karena pendidik itu sendiri yang dapat mengetahui kondisi peserta didik dalam pembelajaran.<sup>29</sup> Sedangkan Zaidan Djauhary dalam Nasri Kurniallah dan Sri Suharti memberikan langkah konkrit bagi pendidik guna menanamkan sikap inklusif, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusi telah di atur pada UUD 1945 pasal 29 tentang jaminan kemerdekaan beragama, membina kerukunan beragama bukan mencampurkan

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 223.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 223.

ajaran agama tetapi bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengganggu akidah agama masing-masing, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menjaga dan mengendalikan diri dari ucapan, sikap dan perbuatan yang mengganggu pemeluk agama lain.<sup>30</sup>

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikultural dibentuk dari kata *multi* (banyak) *kultur* (budaya), dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik.<sup>31</sup> Menurut Azyumardi Azra multikultural adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, atau agama.<sup>32</sup>

Secara sederhana multikultural berarti keberagaman budaya. Sebenarnya, ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Secara konseptual terdapat perbedaan yang signifikan, apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka

---

<sup>30</sup> Nasri Kurniallah dan Sri Suharti, "*Pendidikan Islam berbasis Inklusifisme...*", hlm. 208.

<sup>31</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 7.

adalah sama dalam ruang publik.<sup>33</sup> Dengan kata lain, multikultural menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap pluralitas dan keragaman, karena adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Meskipun cukup beragam definisi yang dikemukakan para ahli mengenai multikultural, namun satu sama lain tidak ada yang berbenturan dalam memaknai multikultural tersebut, tetapi dianggap saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dari beberapa pemaknaan di atas dapat di pahami bahwa multikultural adalah pengakuan terhadap keberagaman kepercayaan agama lain, tidak merendahkan atau memusuhi dan bahkan seharusnya menyiarkan toleransi beragama.

Dari sisi pendidikan, Banks dalam buku Ibrahim mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Zainal Abidin dan Neneng Habibah (edt), *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 6-7.

<sup>34</sup> Ibrahim Ruslan, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralis Agama", dalam *Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi*, Vol. 1, Nomor. 1, 2008, hlm. 121.

Secara lebih spesifik menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.<sup>35</sup> Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dan apapun budayanya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratik-pluralistik, serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.<sup>36</sup>

Perspektif agama islam dalam pembelajaran multikultural meliputi pembelajaran terhadap tema-tema berikut, yaitu: (a) tauhid; (b) pluralitas sebagai sunnatullah; (c) kebebasan beragama; (d) pluralitas yang memerlukan *frame or reference*. Upaya internalisasi terhadap pemahaman multikulturalisme dapat dilakukan dengan membelajarkan

---

<sup>35</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Under Standing untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 5.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

tema-tema tersebut kepada peserta didik, karena Islam sendiri menjelaskan tentang perspektif Islam terhadap keberadaan yang lain sebagai sebuah dasar-dasar teoritis.<sup>37</sup>

Menurut HAR. Tilaar pendidikan multikultural mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan atau boleh memperbolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (mutual respect).<sup>38</sup> Maka dengan sikap toleransi dapat membenteng diri dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja, sampai kepada menghargai para penganut keyakinan lain.

---

<sup>37</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), hlm. 45.

<sup>38</sup> Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 6.

b. Nilai Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* berarti rakyat, dan *krator/cratein* yang berarti pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem dimana para anggotanya saling memandang antar yang satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama.<sup>39</sup>

c. Nilai Hak Asasi Manusia

Kata “hak” yang digunakan dalam bahasa Inggris, dalam bahasa sehari-hari, dan juga bahasa hukum yang berasal dari bahasa Arab yaitu *haq* yang terbentuk dari *ha* dan *qaf* dengan makna dasar mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan benar. *Al-Haq* juga dapat diartikan sebagai lawan kebatilan.<sup>40</sup>

d. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

---

<sup>39</sup> Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, (akarta: Gaya Media Patama), hlm. 16.

<sup>40</sup> Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia dan al-Qur'an dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia Amir Muhammad (ed)*, (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005), hlm. 158.



e. Nilai Keadilan

Dalam pendidikan multikultural prinsip keadilan merupakan hal yang vital keberadaannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan multikultural sendiri senantiasa berusaha menyamaratakan keadilan untuk berbagai kelompok-kelompok sehingga tidak akan ada perilaku etnosentrisme maupun primordialisme.<sup>41</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam inklusif-Multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan di mana sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai wahana untuk mengakui adanya keberagaman yang majemuk dan mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama melalui teologi islam inklusif yang memiliki semangat toleransi terhadap agama. Pendidikan berbasis Islam Inklusif-Multikultural yang menerima pandangan keterbukaan terhadap keberagaman, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang utama yaitu Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh yaitu kepasrahan, tunduk dan taat pada Allah SWT.

2. Model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural

Model memiliki pengertian sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>42</sup> Secara Istilah model

---

<sup>41</sup> HAR. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), hlm. 61.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.

diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>43</sup>

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>44</sup>

Dalam pembelajaran, istilah model pengajaran mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya agar dicapai suatu perubahan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan. Joyce mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model Pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 45.

<sup>44</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

<sup>45</sup> Bruce Joyce, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

<sup>46</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 46.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar yang dapat membantu peserta didik mendapatkan ide, informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus, yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>47</sup>

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen pada buku Trianto Ibnu Badar, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran dikembangkan dengan mendasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
- b. Suatu model pembelajaran yang dikembangkan dapat di terapkan.
- c. Setelah diterapkan, maka secara operasional model pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

Dari ciri-ciri diatas, agar model pembelajaran berjalan dengan baik, maka dapat dilaksanakan melalui desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai implementasinya. Desain pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.<sup>49</sup> Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus paling sedikit memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terperinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP disusun dari setiap kompetensi dasar (KD) untuk satu kali pertemuan atau lebih yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.<sup>50</sup> Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), hlm. 137.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>51</sup> Komponen RPP terdiri atas identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran diantaranya; *Pertama*, Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran yang terdiri dari program pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*,

---

<sup>51</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 6.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar yang terdiri dari domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>52</sup>

Dari pemaparan diatas secara sederhana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari pembelajaran pendidikan agama berbasis Islam inklusif-multikultural, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam inklusif-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman.
- b. Pendidikan agama Islam berbasis inklusif-multikultural adalah pendidikan yang mencerahkan dan membuka *world view* peserta didik secara lebih luas. Peserta didik tidak lagi memahami sesuatu dalam ruang kemajemukan secara sempit, akan tetapi mereka akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap segala sesuatu, sehingga fanatisme buta dan klaim kebenaran atas diri sendiri akan dapat dihindari.

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 25.

- c. Pendidikan agama Islam inklusif-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis dalam membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang plural dan multikultural.
- d. Dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan diantara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama melalui kerjasama antar pemeluk agama. Langkah yang dilakukan dengan kedua belah pihak dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing penganut aliran dan pemeluk agama.<sup>53</sup>

Dialog agama menurut Muqoyyidin paling tidak berlangsung dalam tiga level: *Pertama*, dialog tingkat wacana, yaitu dialog yang membahas masalah-masalah teologis yang muncul. *Kedua*, membagi pengalaman spiritual misalnya sama-sama puasa untuk menghayati kehidupan orang miskin. *Ketiga*, dialog dalam level aksi yaitu para peserta berdialog tanpa membeda-bedakan agamanya dan sama-sama menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.<sup>54</sup> Dengan berdialog dapat memberikan kesadaran secara teologis bahwa perbedaan

---

<sup>53</sup> Mohammad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam...", hlm. 199-200.

<sup>54</sup> Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Membangun Kesadaran...", hlm. 145.

itu bukan buatan manusia tetapi desain Tuhan. Oleh karena itu, saling menghargai dalam perbedaan sangat diperlukan.

Andik Wahyun Muqoyyidin menyebutkan ada beberapa hal yang direalisasikan untuk mendesain pembelajaran berbasis Islam inklusif multikultural sehingga senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk:

- a. Materi yang diberikan meskipun memuat teks-teks normatif, namun juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.
- b. Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya proses belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi yang positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik agar terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, agama, sosial, intelektualitas, dan ekonomi.
- c. Penilaian yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah



beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.<sup>55</sup>

Model pembelajaran yang digunakan guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks Islam inklusif-multikultural. Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan yang berkompeten harus dilakukan.

Mengutip dari pendapat Ahmad Asroni dalam Andik Wahyun Muqoyyidin bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural:

- a. Seorang pendidik harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan yang tidak diskriminatif.
- b. Pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

---

<sup>55</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pendidikan Islam...", hlm. 244.

<sup>56</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran...", hlm. 244.

- c. Pendidik seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, inovasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.
- d. Pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Pendidik tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Target dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural adalah terciptanya output pendidikan yang tidak eksklusif dalam menyikapi berbagai macam keragaman yang berkembang dalam masyarakat dengan tetap memiliki keyakinan mantap yang diyakini kebenarannya.<sup>58</sup> Jadi, antara keyakinan akan sebuah kebenaran yang ada dalam hatinya dengan perilaku yang toleran terhadap realitas keragaman tetap berjalan seiring.

Dari pemaparan diatas, model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural diajarkan bukan hanya sebatas materi tentang keagamaan yang bersifat kognitif saja. Akan tetapi, bagaimana pendidikan agama Islam mampu memberi pengetahuan untuk

---

<sup>57</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi...", hlm. 146.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

membangun masyarakat yang damai di tengah perbedaan serta mampu berkontribusi untuk kesatuan bangsa negara di tengah masyarakat yang majemuk.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam mendapatkan data dan cara menganalisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Berjenis deskriptif karena penelitian digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>59</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

## 2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dengan kegiatan penelitian dan memberikan informasi terkait dengan penelitian.

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan populasi dan menggunakan sampel purposive (*Purposive Sampling*) yaitu dengan mengambil beberapa orang yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam terkait persoalan-persoalan dan permasalahan yang ada di wilayah penelitian yaitu SMA Negeri 1 Sewon. Mereka diantaranya:

- a. Guru Mata Pelajaran Agama Islam yang berjumlah 4 orang yaitu: Ahmad Saifuddin, Fathurrahman Taufik, Arief Rahman, dan Khotimah.
- b. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Sewon.

Peneliti dalam hal ini meneliti siswa kelas X, dikarenakan peneliti ingin mengetahui konsep dari materi meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah dan Madinah kelas X SMA.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal yang akan dipertanyakan.

Wawancara yang ditujukan kepada Wakil Kepala Kurikulum SMA Negeri 1 Sewon, bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta perkembangan lembaga, keadaan guru serta siswa dan lain-lain. Sedangkan wawancara yang ditujukan kepada pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk memperoleh data mengenai model pembelajaran berbasis inklusif-multikultural.

#### b. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>61</sup> Observasi sebagai alat pengumpulan data, observasi

---

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220.

langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif.<sup>62</sup>

Metode observasi yang peneliti lakukan berupa pengamatan dan pencatatan tentang keadaan SMA Negeri 1 Sewon, keadaan sarana dan prasarana, situasi dan partisipasi aktif terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif-Multikultural, dan di lembaga tersebut penulis akan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode serta pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusif-Multikultural.

c. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>63</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada juga sebagai pembandingan data yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi lembaga, data peserta didik, data inventaris dan lain sebagainya.

---

<sup>62</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), hlm. 24.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak dari awal pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan cara telaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Data-data tersebut kemudian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>64</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, yang dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>65</sup> Penelitian ini dianalisis dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi mengenai desain, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam inklusif-multikultural.

---

<sup>64</sup> Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16-20.

<sup>65</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: ALfabeta, 2012), hlm. 44.

### c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data serta kesimpulan yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

## 5. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang sah dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah cara menguji keabsahan data dengan cara peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>66</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengoreksi kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>67</sup> Sebagai contohnya wawancara dengan Ibu Khotimah selaku guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018, dan peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 07 Januari 2019. Sementara triangulasi dengan metode yaitu proses pengecekan data dengan jelas membandingkan hasil informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contohnya yaitu peneliti melakukan metode wawancara terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

<sup>67</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330



Islam berbasis Islam inklusif-multikultural kemudian peneliti membandingkannya dengan metode observasi dengan membuktikan apakah yang dikatakan oleh narasumber sesuai dengan yang ada di lapangan atau tidak.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini, akan disusun secara sistematis menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum atau profil lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi dan struktur kelembagaan, penyelenggaraan pendidikan, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Sewon.

Bab III berisi tentang hasil penelitian yaitu desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon, dan pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Inklusif-Multikultural di SMA Negeri 1 Sewon.

Bab IV, penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun saran merupakan masukan bagi lembaga terkait penelitian maupun peneliti selanjutnya sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Model Pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural di SMA Negeri 1 Sewon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural meliputi silabus dan RPP, didalamnya memuat: *Pertama*, materi yang memuat teks-teks normatif dan berisikan kasus konkrit di masyarakat, sehingga peserta didik sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. *Kedua*, Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik berdasarkan proses yang memiliki tingkat menghargai golongan lain (*isomorphism*) yang tinggi dengan kenyataan sosial. *Ketiga*, Penilaian yang digunakan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan.
2. Pelaksanaan model Pembelajaran berbasis Islam Inklusif-Multikultural pendidik tidak terpaku dengan satu metode, pendidik dalam bersikap maupun perkataan bersifat demokratis dan tidak diskriminatif, pendidik mempunyai kepedulan yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu, pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah, dengan begitu peserta didik

sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh dengan perbedaan dan menjadikan paradigma pendidikan yang tidak hanya *to think, to do,* dan *to be*, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan *to live together*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, temuan yang ditemui peneliti yaitu model pembelajaran berbasis Islam inklusif-multikultural diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam dan menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang bisa diperhatikan, yaitu:

### **1. Bagi Sekolah**

Hendaknya sekolah lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas keagamaan untuk menunjang terwujudnya pelaksanaan kegiatan ibadah yang nyaman untuk setiap pemeluknya.

### **2. Bagi Guru**

Pada dasarnya model pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Prambanan sudah cukup baik. Hal ini dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang menghargai perbedaan dengan baik,

namun diharapkan guru PAI lebih meningkatkan model pembelajarannya seperti dengan mendialogkan antar agama agar peserta didik menjadi lebih baik lagi.

### 3. Bagi Peserta didik

Peserta didik hendaknya sering mempraktikkan upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keberagaman.

## C. Kata Penutup

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta sahabat dan seluruh pengikutnya.

Dalam penyusunan peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik pembaca sangat peneliti harapkan demi perbaikan tesis ini.

Demikian kata penutup dari peneliti, atas perhatiannya peneliti ucapkan terima kasih. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca. Aaamiin.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zain, berjudul “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”, dalam *Jurnal Humaniora*, Binus University, Vol. 4, Nomor. 2, Oktober 2013.
- Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia dan al-Qur’an dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia Amir Muhammad (ed)*, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV. Toha Putra Semarang, 1974.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- An-Nawawi, Imam, *Terjemah Hadits Arba’in An-Nawawiyyah*, Jakarta: Al-I’tishom, 2001.
- Ardiansyah, “Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah (Upaya Mengungkap Realita Sejarah Nabawiyah)”, dalam *Jurnal Madania*, Vol. 18, Nomor. 2, Desember 2014.
- Arif, Mahmud, “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2016.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Cet. Ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asrori, Mohammad, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural, STudi pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Vol. 4, Nomor. 1, Desember 2017.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Best, John W., *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982.
- Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Lampiran Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, 2017.
- Ermi, Netti, “Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru”, *dalam Jurnal Sorot LPPM Universitas Riau*, ISSN 1907-364X, Vol. 10, Nomor 2.
- Ghofir, Jamal, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad saw*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Harisah, Afifudin, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017.
- Harto, Kasinyo, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural”, *dalam Jurnal Al-Tahrir*, IAIN Raden Fatah Palembang, Vol. 14, Nomor. 2, Mei 2014.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian kompetensi*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Joyce, Bruce, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Patama.
- Kusumawati, Tri, Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, *dalam Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*. Vol. 01 No. 01, Juni 2015.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maksum, Ali, dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Manfaat, Budi, Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon, *dalam Jurnal Holistik*, IAIN Syekh NurJati Cirebon, Vol. 14, Nomor 01, 2013..
- Miles, Matthew B, dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2009.

- Misbah M., & Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Nanguan Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muliadi, Erlan, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 1, Nomor 1 Juni.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan Sebagai Dasar Kepribadian Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, Vol. 12, Nomor. 2, Mei 2014.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Vol. II, Nomor. 1, Juni 2013.
- Nugroho, Muhammad Aji, berjudul "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2016.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-11, bandung: Pnerbit Alfabeta, 2010.
- Suharti, Sri, dan Nasri Kurniallah, , "Pendidikan Islam berbasis Inklusif dalam Kehidupan Multikultur", dalam *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 10, Nomor. 1, Februari 2016.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Taniredja, Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tilaar, HAR., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Truna, Dody S., *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kementerian Agama, 2010.
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Yamin, Moh, dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Under Standing untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yusuf, Muhammad Yasin, “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt” dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, Nomor. 2, Nopember 2014.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, “Pendidikan Multikultural upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol 8, Nomor 1 Juni 2016.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

Nama Lengkap : Nur Rizqiyah Al Karimah  
Tempat, Tanggal, Lahir : Boyolali, 06 Desember 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum kawin  
Identitas : KTP NO. 3309114612940002  
Alamat : Tegalrejo Rt/Rw 03/05 Ngesrep Ngeplak  
Boyolali  
Nama Orangtua : Dr. Muhtadin, M.A. (ayah)  
Dra. Ika Dyah Damayanti Dewi P (ibu).  
Pekerjaan Orang Tua : Dosen.  
No. Kontak : 085-951-440-483  
E-mail : [al.qiqy06@gmail.com](mailto:al.qiqy06@gmail.com)

### **B. Pendidikan Formal**

2001-2007 : MI Al Islam 1 Ngesrep  
2007-2010 : SMP Al Muayyad Surakarta  
2010-2013 : MAN Darul Ulum Jombang  
2013-2017 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan PAI  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.  
2017-Sekarang : Program Magister UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan.